

Analisis Kritis Kebijakan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Abdul Muis Daeng Pawero

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, Sulawesi Utara

Email: abdul.pawero@iain-manado.ac.id

ABSTRACT *In the Law of the National Education System No. 20. Year 2003 in Chapter 1 Article 3, it has been declared that the national education functions to develop the ability and to form the character and civilization of a dignified nation in order to educate the nation's life; aims for the development of potential learners to be a human being who believes, and is cautious to God Almighty, noble, healthy, knowledgeable, capable, creative, independent, and becomes a democratic and responsible citizen. This purpose of the national education is inversely proportional to the results of a survey showing that Indonesia is still perched in the ranks of the most corrupt countries in the world - corruption in various institutions, increasingly loose discipline, increasing violent criminal acts, anarchism, thuggery, alcoholism and drugs striking teenagers and students. This paper will discuss the contents of the curriculum and the Competence Standards of Graduation (SKL) of Islamic education to see whether the contents or curriculum materials now meet the expectations or not. So it is necessary to conduct a critical analysis/analysis of the causes of the weak point of Islamic religious education, especially on the content of curriculum materials of Islamic education*

Keywords: Policy analysis, graduate competency standards, curriculum content standards

ABSTRAK *Dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20. Tahun 2003 pada Bab 1 Pasal 3 telah dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut berbanding terbalik dengan Hasil survei yang menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal kekerasan, anarkisme, premanisme, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajar dan mahasiswa. Makalah ini akan mendiskusikan isi kurikulum serta Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pendidikan agama Islam guna meneropong apakah isi atau materi kurikulum saat ini sudah memenuhi harapan atau belum. Maka perlu kiranya melakukan telaah/analisis secara kritis mengenai penyebab titik lemah dari pendidikan agama Islam terutama pada isi materi kurikulum pendidikan agama Islam.*

Kata Kunci: Analisis kebijakan, standar kompetensi lulusan, standar isi kurikulum

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang sengaja didirikan dan diselenggarakan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. Sebagaimana tertuang atau terkandung dalam visi, misi, tujuan, program kegiatan maupun pada praktik pelaksanaan kependidikannya. Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) merupakan salah satu perwujudan dari pengembangan sistem pendidikan Islam.

Sebagaimana yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas no. 20. Tahun 2003 pada bab 1 pasal 3 telah dinyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Namun, faktanya bangsa Indonesia masih mengalami suasana keprihatinan yang bertubi-tubi. Hasil survei menunjukkan bahwa negeri kita masih bertengger dalam jajaran negara yang paling korup di dunia, KKN melanda di berbagai institusi, disiplin makin longgar semakin meningkatnya tindak kriminal kekerasan, anarkisme, premanisme, konsumsi minuman keras dan narkoba sudah melanda di kalangan pelajra dan mahasiswa. Masyarakat kita juga cenderung pada masyarakat kepentingan, bukan tipe konflik-konflik kepentingan, baik konflik kepentingan individu, kelompok, agama, etnis, politik maupun kepentingan lainnya.

Krisis ini secara langsung atau tidak berhubungan dengan persoalan pendidikan. Kontribusi pendidikan dalam konteks ini adalah pembangunan mentalitas manusia yang merupakan produknya. Ironisnya, menurut beberapa pihak disebabkan oleh kegagalan pendidikan agama, termasuk di dalamnya pendidikan Islam (Muhaimin, 2003).

Di pihak lain menolak pendapat yang mengatakan jika krisis moral dan akhlak anak didik disebabkan oleh kegagalan guru agama saja, akan tetapi kegagalan semua guru yang ada pada satuan pendidikan tersebut, baik kegagalan guru agama maupun kegagalan guru mata pelajaran umum. Sebagaimana yang dikatakan oleh Azra (2003), menurutnya tinggi rendahnya moral dan akhlak tidak banyak terkait dengan agama, tetapi justru lebih disebabkan karena: (1) lemahnya penegakan hukum; (2) mewabahnya gaya hidup hedonistik; (3) kurang adanya keteladanan dari pejabat-pejabat politik dalam memberantas korupsi dan penyakit sosial lainnya. Menurutnya, tidak adil apabila mengkambing-hitamkan pendidikan agama.

Oleh karena itu, pembahasan mengenai isi kurikulum serta Standar Kompetensi Kelulusan (SKL) pendidikan agama Islam sangatlah penting. Hal ini untuk membuktikan apakah isi atau materi kurikulum saat ini sudah memenuhi harapan atau belum. Maka perlu kiranya melakukan telaah/analisis secara kritis mengenai penyebab titik lemah dari pendidikan agama Islam terutama pada isi materi kurikulum pendidikan agama Islam.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan, maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam makalah ini sebagai berikut:

- a. Apa saja ruang lingkup isi kurikulum Pendidikan Agama Islam?
- b. Apa yang dimaksud dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam?
- c. Apa saja kritik mengenai kurikulum Pendidikan Agama Islam?

3. Tujuan Penulisan

Berikut adalah beberapa tujuan penulisan makalah ini:

- a. Untuk mengetahui dan memahami ruang lingkup isi kurikulum Pendidikan Agama Islam.
- b. Untuk mengetahui dan memahami Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam.
- c. Untuk mengkritisi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

4. Kajian Teoretik

4.1. Pengertian Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam

Standar Kompetensi Lulusan adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. Standar ini harus dapat diukur dan diamati untuk memudahkan pengambilan keputusan bagi guru, dosen tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua dan penentu kebijaksanaan. Standar ini bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik (Muhaimin, 2014).

Berikut adalah ruang lingkup SKL:

- 1) SKL Satuan Pendidikan
SMP/MTs/SMPLB/Paket B
- 2) SKL Kelompok Mata Pelajaran
 - a. Agama dan Akhlak Mulia
 - b. Kewarganegaraan dan Budi Pekerti
 - c. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi
 - d. Estetika
 - e. Jasmani Olahraga dan Kesehatan
- 3) SKL Mata Pelajaran

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) berfungsi sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik dari satuan pendidikan yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran. Di samping itu Standar Kompetensi Lulusan (SKL) merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Standar Kompetensi Lulusan (SKL) akan menjadi sangat penting karena berkaitan dengan ketercapaian akhir tentang keahlian-keahlian yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah ia menempuh pendidikan formalnya. Jika SKL ini tidak tercapai, maka sudah barang tentu yang bersangkutan (siswa) dinyatakan belum kompeten dan harus mengulang lagi pada tahun berikutnya. Apa yang terjadi jika hal ini dilakukan oleh sebagian besar anak-anak bangsa, tentu akan mempengaruhi laju pembangunan secara keseluruhan. Inilah pentingnya kita menganalisis sebuah kebijakan tentang Standar kompetensi Lulusan (SKL) PAI yang notabene menentukan watak dan perilaku bangsa.

Tujuan dari pada standar kompetensi lulusan (SKL) juga terdapat dari masing-masing mata pelajaran pada tingkat Madrasah Aliyah, sebagai berikut (Menteri Agama RI., 2008):

- 1) Alquran-Hadis

Memahami isi pokok Alquran, fungsi, dan bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadist terhadap Alquran, pembagian hadist ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat Alquran dan hadis tentang manusia dan tanggung jawab manusia dan tanggung jawabnya di bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Akidah Akhlak

- a. Memahami istilah-istilah aqidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran, dan metode peningkatan, kualitas aqidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan penghayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan
- b. Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

3) Fikih

Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syariat dalam Islam, fikih ibadah, muamalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasa, serta dasar-dasar *istinbath* dan kaidah usul fikih.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

- a. Memahami dan mengambil *ibrah sejarah dakwah* nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah Saw., wafat, perkembangan Islam pada abad Klasik/ zaman keemasan (650-1250 M), abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M), masa modern/zaman kebangkitan (1800—sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.
- b. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.
- c. Meneladani tokoh-tokoh Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah kebudayaan/peradaban Islam

Sedangkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat SMP ialah sebagai berikut:

- 1) Alquran: Menerapkan tata cara membaca Alquran menurut tajwid, mulai dari cara membaca “Al”- Syamsiyah dan “Al”- Qomariyah sampai kepada menerapkan hukum bacaan mad dan waqaf.
- 2) Aqidah: Meningkatkan pengenalan dan keyakinan terhadap aspek-aspek rukun iman mulai dari iman kepada Allah sampai kepada iman pada Qadha dan Qadar serta Asmaul Husna.
- 3) Akhlak: Menjelaskan dan membiasakan perilaku terpuji seperti qanaah dan tasamuh dan menjauhkan diri dari perilaku tercela seperti ananiah, hasad, ghadab dan namimah
- 4) Fiqih: Menjelaskan tata cara mandi wajib dan salat-salat munfarid dan jamaah baik salat wajib maupun salat sunah.
- 5) Sejarah Kebudayaan Islam: Memahami dan meneladani sejarah Nabi Muhammad dan para shahabat serta menceritakan sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara.

Berikut akan penulis analisis standar kompetensi lulusan mata pelajaran pada tingkat SMP:

- 1) Untuk mata pelajaran Alquran: kemampuan menghafal surat-surat pendek juga perlu diberikan, tuntas membaca dan menulis huruf-huruf Alquran menurut hukum ilmu tajwid, mengartikan, memahami dan mempedomani ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan semangat mempelajari ayat-ayat Alquran. Karena pada usia SMP ini sudah ada kecenderungan malu belajar /mengaji Alquran, malas tadarus di musala atau masjid sehingga TPA/TPQ yang ada hanya diisi anak-anak usia TK—SD kelas IV.
- 2) Untuk mata pelajaran Aqidah: pada aspek ini disebutkan meningkatkan pengenalan dan menguatkan keyakinan rukun iman dan asmaul husna. rumusan ini sudah bagus, tetapi jika dilihat dari kepada (kompetensi dasar)nya siswa hanya dituntut menyebutkan ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, bukan menjelaskan makna dari ayat-ayat Alquran tersebut. menyebutkan arti ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan

10 asmaul husna, hanya sebatas menyebutkan arti—bukan menjelaskan arti. Menjelaskan arti iman dan mengetahui tugas-tugas malaikat—hanya sebatas menjelaskan arti iman bukan bagaimana cara-cara mengimani malaikat, tidak hanya sekadar tahu tugas-tugas malaikat tetapi yang lebih penting dari ini adalah bagaimana eksistensi malaikat itu bisa selalu hadir pada dirinya sehingga bisa dijadikan kontrol bahwa dirinya selalu diawasi oleh malaikat yang pada gilirannya akan dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan yang dilakukan. sementara bab tentang iman kepada rasul, hari akhir, kada dan kadar sudah terumuskan dengan baik.

- 3) Untuk mata pelajaran Akhlak: penekanan pada perilaku timbul melalui pengalaman langsung, bimbingan dan pembelajaran dalam proses pemahaman dan pembiasaan. ini sudah bagus. tetapi bahasan akhlak pada usia smp saat ini kurang menggambarkan perilaku siswa yang sesungguhnya. Seperti membiasakan perilaku terpuji jangan hanya pada masalah kanaah dan tasamuh (sikap menerima dan toleransi) tetapi lebih baik lagi jika dikaitkan dengan sikap jujur, cara berpakaian Islami, tawaduk atau masalah-masalah degradasi moral, kenakalan remaja, pergaulan bebas, miras dan narkoba, gaya hidup (*life style*) dll yang tentu saja dibatasi pada hal-hal yang belum disampaikan di tingkat SD. sementara di tingkat SD SKL akhlak ini justru tidak dibatasi sub bab nya ini justru lebih baik jika SKL di SD ini diberikan di SMP.
- 4) Untuk mata pelajaran Fiqih: kemampuan di smp menurun dari SD. Siswa sekadar memiliki kemampuan menjelaskan tata cara mandi dan salat padahal di SD sudah mengenal dan melaksanakan bersuci dengan baik, praktik bacaan dan gerakan salat dengan baik. tentu saja disesuaikan dengan tingkat kemampuan peserta didik. mungkin perlu disisipkan pada indikator keberhasilan salat berjamaah maupun munfarid dengan cara isian tabel pembiasaan salat yang harus diisi setiap hari oleh siswa itu dengan tanda tangan orang tua dan gurunya. dengan demikian setidaknya kewajiban salat itu selalu mendapat perhatian serius dari siswa yang bersangkutan, orang tua dan guru agamanya.
- 5) Untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam: pada aspek ini mungkin terlalu berat bagi anak usia SMP untuk bisa mengetahui sejarah masuk dan berkembangnya Islam di nusantara. sementara buku-buku referensi yang dibaca belum menimbulkan rasa ketertarikannya pada cerita tersebut. apalagi pada salah satu KD-nya menyebutkan siswa mampu menceritakan sejarah pertumbuhan ilmu pengetahuan Islam sampai masa ab-basiyah. sedangkan pertumbuhan Islam pada masa-masa sebelumnya tidak terumuskan dalam SKL. Menurut penulis ini perlu dicarikan solusinya dengan cara siswa mengenal perkembangan Islam dari masa nabi sampai masa sahabat saja. Tentu saja di dalamnya harus dicantumkan bagaimana siswa bisa meneladaninya dari kisah nabi dan sahabat tersebut dalam memperjuangkan dan mempedomani agama Islam sebagai satu-satunya agama yang diridhloi oleh Allah Swt., Selanjutnya bisa diambil pelajaran terbaik untuk meningkatkan ghirah dan cintanya pada Allah Swt., dan rasulnya sebagai pembawa agama Islam tersebut.

Adapun saran yang dapat penulis sampaikan ialah sebagai berikut:

- 1) Supaya tidak terjadi tumpang tindih antara di SD-SMP-SMA, maka tugas Guru Agama untuk memilih dan memilih bab-bab yang disesuaikan dengan tingkat usia dan perkembangan psikisnya.
- 2) Mengingat adanya kekurangan dalam SKL ini, maka perlu ada penyempurnaan dan penataan ulang terhadap poin-poin yang kurang menggambarkan perilaku keagamaan siswa di SMP khususnya pada aspek akhlak.

- 3) Karena agama tekanannya pada perilaku keagamaan, maka perlu diperbanyak praktik dan pembiasaan nilai-nilai, baik di sekolah maupun dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

4.2. Standar Isi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan Pasal 1 ayat 5 disebutkan bahwa: “Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu” (Muslih, n.d.).

Rumusan kompetensi merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi atau dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten.

Kerangka dasar dalam standar isi ini mencakup tentang Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Standar Kompetensi (SK) merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Penentuan standar kompetensi dilakukan dengan cermat dan hati-hati, karena apabila tidak memerhatikan standar Nasional maka Pemerintah pusat akan kehilangan sistem untuk mengontrol mutu madrasah atau sekolah, akibatnya kualitasnya akan bervariasi.

Standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam aspek keimanan/akidah dan akhlak untuk SMA/MA, serta memerhatikan Surat Edaran Dirjen Pendidikan Islam Nomor: DJ.II.1/PP.00/ED/681/2006, tanggal 1 Agustus 2006, tentang Pelaksanaan Standar Isi yang intinya bahwa madrasah dapat meningkatkan kompetensi lulusan dan mengembangkan kurikulum dengan standar yang lebih tinggi (Menteri Agama RI., 2008).

4.3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain:

- 1) Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- 2) Hubungan manusia dengan sesama manusia.
- 3) Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- 4) Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan (Ramayulis, 2001).

Secara garis besar, pendidikan agama Islam di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai tingkat atas mempunyai target sebagai berikut:

- 1) Siswa taat beribadah, berzikir, berdoa serta mampu menjadi imam.
- 2) Siswa mampu membaca Alquran dan menuliskannya dengan benar serta berusaha memahami kandungan makna, terutama yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek).
- 3) Siswa memiliki kepribadian muslim (berakhlak mulia).
- 4) Siswa memahami, menghayati dan mengambil manfaat tarikh Islam dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa ajaran Islam itu terdiri dari Akidah, Syariah dan Akhlak. Akidah berarti satu sistem kepercayaan, keyakinan dan keimanan. Syariah berarti satu sistem aturan Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan dengan lingkungan hidup yang secara umum pembahasannya mengenai ibadah dan muamalah.

Sedangkan akhlak yaitu satu sistem tingkah laku/perbuatan yang secara umum pembahasannya berkisar pada akhlak yang mahmudah dan madzmumah.

Kelompok mata pelajaran Agama dan Akhlak Mulia bertujuan: membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Tujuan tersebut dicapai melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olahraga, dan kesehatan.

Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran (SK-KMP) untuk Pendidikan Agama dan akhlak mulia adalah:

- 1) Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
- 2) Menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan.
- 3) Memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi.
- 4) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
- 5) Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntunan agamanya.
- 6) Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab.
- 7) Menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.

Pada mata pelajaran di sekolah, ruang lingkup Pendidikan Agama Islam terangkum pada beberapa jenis mata pelajaran, yaitu:

- 1) Alquran Hadis
- 2) Aqidah Akhlak
- 3) Fiqih
- 4) Tarikh dan Kebudayaan Islam

Dari beberapa jenis mata pelajaran di atas, dapat kita ketahui bahwa materi Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat menekankan pada keseimbangan, keselarasan, dan keserasian.

Adapun struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah mulai tingkat SD-SMA merupakan hal wajib yang harus dipahami oleh setiap akademisi pendidikan, karena Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap peserta didik.

Struktur kurikulum adalah gambaran mengenai penerapan prinsip kurikulum dalam menyelesaikan pembelajaran di suatu satuan atau jenjang pendidikan. Dalam struktur kurikulum menggambarkan ide kurikulum mengenai posisi belajar seorang peserta didik yaitu apakah mereka harus menyelesaikan seluruh mata pelajaran yang tercantum dalam struktur ataukah kurikulum memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menentukan berbagai pilihan. Struktur kurikulum terdiri atas sejumlah mata pelajaran, dan beban belajar (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., n.d.).

Berikut ini merupakan gambaran struktur kurikulum Pendidikan Agama Islam dari tingkat SD, SMP, dan SMA antara lain (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI., n.d.):

Tabel 1: Tingkat SD

MATA PELAJARAN	ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU					
	I	II	III	IV	V	VI
Kelompok A						

1.	Pendidikan Agama	4	4	4	4	4	4
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	5	6	6	6	6	6
3.	Bahasa Indonesia	8	8	10	10	10	10
4.	Matematika	5	6	6	6	6	6
Kelompok B							
1.	Seni Budaya dan Keterampilan	4	4	4	6	6	6
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan	4	4	4	4	4	4
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		30	32	34	36	36	36

Tabel 2: Tingkat SMP

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		VII	VIII	IX
Kelompok A				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	3	3	3
3.	Bahasa Indonesia	6	6	6
4.	Matematika	5	5	5
5.	Ilmu Pengetahuan Alam	5	5	5
6.	Ilmu Pengetahuan Sosial	4	4	4
7.	Bahasa Inggris	4	4	4
Kelompok B				
1.	Seni Budaya	3	3	3
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
3.	Prakarya	2	2	2
Jumlah Alokasi Waktu Per Minggu		38	38	38

Tabel 3: Tingkat SMA

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok Wajib				
1.	Pendidikan Agama	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Prakarya	2	2	2
9.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok Wajib per minggu		23	23	23
Kelompok Peminatan				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA)		20	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK)		28	28	28

Dari uraian di atas dapat kita ketahui bahwa adanya kegagalan pendidikan agama Islam saat ini dikarenakan minimnya jumlah jam pelajaran, khususnya di sekolah umum. Disebutkan bahwa pendidikan agama Islam yang sedang dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal belum sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003.

Husni Rahim melihat faktor kegagalan pendidikan agama Islam dari segi kurikulumnya, dari segi ini materi pendidikan agama Islam di sekolah terlalu akademis, terlalu banyak pengulangan yang tidak perlu, tidak memerhatikan aspek afektif karena hanya mementingkan aspek kognitif dan metode pengajaran yang kurang tepat.

Faktor lain yang memengaruhi kegagalan pendidikan agama Islam dan pendidikan secara umumnya adalah dari faktor manajemen, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, dualisme penyelenggara pendidikan dan lain sebagainya yang menuntut segera dicarikan solusi dan mengubah dari segala tantangan di atas menjadi peluang agar pendidikan kita menjadi berkualitas.

4.4. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Pendidikan Agama Islam

Dalam peraturan pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dikemukakan bahwa: "Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan", secara garis besar standar kompetensi lulusan dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Standar kompetensi lulusan, digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan peserta didik yang meliputi kompetensi untuk seluruh mata pelajaran serta mencakup aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan.
- 2) Standar kompetensi lulusan pada jenjang pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan pendidikan lebih lanjut (Mulyasa, 2008).

Standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan nonformal dikembangkan oleh BSNP dan ditetapkan dengan peraturan menteri. Dalam menyusun kurikulum tentu harus memerhatikan analisis kompetensi yang dibutuhkan untuk bisa melaksanakan tugas-tugas tertentu. Hasil analisis tersebut pada gilirannya menghasilkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).

Menurut Muhaimin dalam bukunya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi menyebutkan bahwa yang dimaksud Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah seperangkat kompetensi lulusan yang dibakukan dan diwujudkan dengan hasil belajar peserta didik. (Muhaimin, 2014) Standar ini menurutnya harus dapat diukur dan diamati memudahkan pengambilan keputusan bagi dosen, tenaga kependidikan lain, peserta didik, orang tua, dan penentu kebijakan pendidikan. Standar bermanfaat sebagai dasar penilaian dan pemantauan proses kemajuan dan hasil belajar peserta didik.

Adapun tujuan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah sebagai berikut:

1. Mewujudkan standar nasional dan standar institusional kompetensi kelulusan.
2. Memberikan acuan dalam merumuskan kriteria, kerangka dasar pengendalian dan jaminan mutu lulusan.
3. Memperkuat profesionalisme lulusan melalui standarisasi lulusan secara nasional dengan tetap memerhatikan tuntutan institusional, yaitu mewujudkan visi dan misi suatu lembaga (Muhaimin, 2014).

Adapun contoh SKL di lembaga satuan pendidikan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diharapkan memiliki sifat sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kekuatan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah Swt.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi, menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Di dalam UU SKL juga diberi kebijakan yaitu penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia dan berkepribadian luhur.
2. Berilmu, cakap, kritis, kreatif dan inovatif.
3. Sehat, mandiri, dan percaya diri.
4. Toleran, demokratis dan bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, standar kompetensi lulusan PAI adalah menjadikan peserta didik Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., yang mampu memelihara dirinya sendiri, masyarakat dan alam ini, karena manusia diciptakan di dunia ini adalah sebagai khalifah yang hanya menghamba kepada Allah Swt.

5. Pembahasan: Kritik terhadap Pendidikan Agama Islam

Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Buchori (1994), pendidikan agama masih gagal, menurutnya ke-

gagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memerhatikan aspek kognitif, dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral. Padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan akhlak dan moral (Harun, 2001).

Menurut Hidayat (1999), pendidikan agama saat ini lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi perilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang diketahuinya.

Di sisi lain, Buchori (1994) juga menyatakan bahwa kegiatan pendidikan agama yang berlangsung selama ini lebih banyak bersikap menyendiri, kurang berinteraksi dengan kegiatan-kegiatan pendidikan lainnya. Cara kerja semacam ini kurang efektif untuk keperluan penanaman suatu perangkat nilai yang kompleks. Karena itu seharusnya para guru atau pendidik agama bekerja sama dengan guru nonagama dalam pekerjaan sehari-hari. Cara tersebut agar program pendidikan agama dan nonagama dapat relevan dengan perkembangan dan perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat.

Towaf (n.d.) telah mengamati adanya kelemahan-kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah, antara lain:

1. Pendekatan masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.
2. Kurikulum pendidikan agama Islam yang dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaksa padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3. Guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.
4. Keterbatasan sarana dan prasarana sering kali diabaikan, sehingga pengelolaannya cenderung seadanya.

Di lain pihak, Rasdijanah (1995) mengemukakan beberapa kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah baik dalam pemahaman materi pendidikan agama Islam maupun dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. Dalam bidang teologi, ada kecenderungan mengarah pada paham fatallistik.
2. Bidang akhlak berorientasi pada urusan sopan santun dan belum dipahami sebagai keseluruhan pribadi manusia beragama.
3. Bidang ibadah diajarkan sebagai kegiatan rutin agama dan kurang ditekankan sebagai proses pembentukan kepribadian.
4. Dalam bidang Fiqih cenderung dipelajari sebagai tata aturan yang tidak akan berubah sepanjang masa, dan kurang memahami dinamika dan jiwa hukum Islam.
5. Agama Islam cenderung diajarkan sebagai dogma dan kurang mengembangkan rasionalitas serta kecintaan pada kemajuan ilmu pengetahuan.
6. Orientasi mempelajari Alquran masih cenderung pada kemampuan membaca teks, belum mengarah pada pemahaman arti dan penggalian makna.

Atho' Mudzhar mengemukakan melalui hasil studi Litbang Agama dan Diklat Keagamaan tahun 2000 bahwa merosotnya moral dan akhlak peserta didik disebabkan antara lain akibat kuri-

kulum pendidikan agama yang terlampau padat materi, materi tersebut lebih mengedepankan aspek pemikiran ketimbang membangun kesadaran keberagaman yang utuh. Selain itu metodologi pendidikan agama kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan, serta terbatasnya bahan-bahan bacaan keagamaan.

Dalam konteks metodologi, hasil penelitian Furchan juga menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran PAI di sekolah kebanyakan masih menggunakan cara-cara pembelajaran tradisional, yaitu ceramah monoton dan statis, cenderung normatif, dan semakin akademis.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa berbagai kritik dan sekaligus yang menjadi kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru nonpendidikan agama. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama.

Terkait dengan analisis penulis, dapat diketahui bahwa dari segi isi materi kurikulum, pendidikan agama kurang menggabungkan materi dengan konteks sosial yang terjadi, materi pendidikan hanya berisi sekadar informasi saja, sehingga hasil yang diperoleh dari anak didik hanya pengetahuan kognitif saja, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik akan terabaikan. Jadi jangan heran apabila anak pintar dalam teori tapi minim dalam pelaksanaannya.

Oleh karena itu, dalam perjalanannya Standar Kompetensi Lulusan harus terus dikembangkan, yakni dengan penciptaan suasana religius di sekolah. Mengacu pada pendapat Muhaimin dalam bukunya yang berjudul Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi sebagai berikut:

Pendidikan formal bersifat terstruktur, berjenjang, terkait usia, penyiapan seperangkat kemampuan tertentu, waktu relatif panjang. Pendidikan nonformal dapat bersifat terstruktur dan berjenjang, programnya terkait kebutuhan tertentu. Sedangkan pendidikan informal bersifat pendidikan keluarga dan lingkungan yang mempunyai program, tetapi yang diprogramkan bukan isi yang akan disampaikan kepada peserta didik, tetapi konteksnya. Jadi isi programnya bersifat insidental dan lebih bersifat kasus, sehingga tidak wajar diprogramkan. Yang diprogramkan adalah lingkungannya, situasi, iklim dan semacamnya (Muhaimin, 2014).

Dengan demikian berarti penciptaan suasana religius di sekolah merupakan bagian dari pengembangan pendidikan informal, dalam arti yang diprogram adalah lingkungan, situasi, sarana dan iklimnya. Karena untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan mata pelajaran pendidikan agama yang hanya 2—4 jam pelajaran, tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik di dalam kelas atau di luar sekolah. Bahkan diperlukan pula kerja sama yang harmonis dan interaktif di antara para warga sekolah dan para tenaga kependidikan yang ada di dalamnya.

6. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan beberapa poin penting dari pembahasan ini yakni sebagai berikut: (a) Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara lain: a) hubungan manusia dengan Allah Swt. b) hubungan manusia dengan dirinya sendiri, c) hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan; (b) Standar kompetensi lulusan PAI adalah menjadikan peserta didik Insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., yang mampu memelihara dirinya

sendiri, masyarakat dan alam ini, karena manusia diciptakan di dunia ini adalah sebagai khalifah yang hanya menghamba kepada Allah Swt.; dan (c) Kelemahan dari pelaksanaan pendidikan agama Islam lebih banyak bermuara pada aspek metodologi pembelajaran PAI dan orientasinya yang lebih normatif, teoritis dan kognitif, termasuk di dalamnya aspek gurunya yang kurang mampu mengaitkan dan berinteraksi dengan mata pelajaran dan guru nonpendidikan agama. Aspek lainnya yang banyak disoroti adalah menyangkut aspek muatan kurikulum atau materi pendidikan agama, sarana pendidikan, termasuk di dalamnya buku-buku dan bahan ajar pendidikan agama.

7. Daftar Pustaka

- Azra, A. (2003, September). Agama dan Pemberantasan Korupsi. *Kompas*.
- Buchori, M. (1994). *Ilmu Pendidikan dan Praktik Pendidikan dalam Renungan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Depdikbud. (1995). *Peraturan Pelaksanaan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Harun, N. (2001). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Universitas Indonesia press (UIP).
- Hidayat, K. (1999). *Memetakan Kembali Struktur Keilmuan Islam*. Jakarta: Logos.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. (n.d.). *Kurikulum 2013: Kompetensi Dasar SD/MI*. Jakarta.
- Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2018 (2008).
- Muhaimin. (2003). *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruann Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, H. . (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslih, M. (n.d.). *KTSP Dasar Pemahaman dan Pengembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ramayulis. (2001). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rasdijanah. (1995). *Butir-butir Pengarahan Dirjen Binbaga Islam pada Pelatihan Peningkatan Wawasan Ilmu Pengetahuan dan Kependidikan bagi Dosen PAI di Perguruan Tinggi Umum*. Bandung.
- Towaf, S. M. (n.d.). *Pembinaan Kampus sebagai Lembaga Pendidikan Ilmiah Edukatif yang Religius*.[]